

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bumi dan segala isinya diciptakan oleh Allah sebagai anugerah yang mengagumkan. Anugerah ciptaan merupakan tanda kasih ilahi bagi dunia. Dunia menjadi ruang manifestasi citra diri Allah yang penuh cinta. Allah yang penuh cinta tampak dalam keagungan semua ciptaan. Setiap ciptaan memiliki keluhuran pada dirinya yang tidak dapat direbut oleh realitas lain. Allah menciptakan segala sesuatu baik adanya, sehingga perlu dijaga dan dirawat keberadaannya. Dalam gerak peradaban manusia, perubahan demi perubahan menjadi momok bagi keluhuran ciptaan. Gerak peradaban diprakarsai oleh manusia sebagai ciptaan yang diberi mandat khusus untuk menjaga dan merawat bumi serta segala isinya. Dalam tatanan kehidupan manusia membentuk hierarki, dan mengasosiasikan dirinya sebagai ciptaan unggul. Tendensi untuk mengeliminasi ciptaan lain diprakarsai oleh etika antroposentrisme. Aristoteles dalam buku *The Politics* menegaskan bahwa, tumbuhan disiapkan untuk kepentingan binatang, dan binatang disiapkan untuk kepentingan manusia.¹ Pola relasi yang demikian mempertegas tindakan destruktif dari manusia. Klaim manusia sebagai penguasa ulung atas ciptaan menyebabkan degradasi lingkungan. Efek domino dari superioritas manusia atas lingkungan memetakan disparitas antara manusia sebagai ‘tuan’ dan ciptaan lain sebagai objek yang patut dieksploitasi seturut kehendak manusia.

Superioritas manusia bertendensi merusak bahkan meniadakan ciptaan lain demi keuntungan diri dan kelompoknya. Pada tataran ini, manusia merumuskan kiat-kiat pragmatis atau paradigma otoritatif untuk menaklukkan dan mengeliminasi ciptaan lain. Realitas ciptaan yang paling sering didiskriminasi

¹ Bdk. Aristoteles, *The Politics* (Middlesex: Penguin Books, 1986), hlm. 79, dalam Raditia Yoke Pratama, Shintia Nur Kartini dan Danisa Kusuma Mardani, “Manajemen Paradigma dan Perilaku: Upaya Bergerak Menuju Kemajuan Pelaksanaan Program *Green Campus*”, *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 9:2 (Yogyakarta: Juli 2022), hlm. 96.

adalah lingkungan hidup. Cara pandang terhadap lingkungan sebagai realitas yang pasif menumbuhkan semangat eksploitatif dalam diri manusia. Sebagaimana yang dikutip oleh Sonny Keraf, Arne Naes melihat bahwa krisis lingkungan hidup dapat diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal. Pola eksekutif dan tidak ekologis, serta tidak ramah lingkungan menyebabkan ketimpangan realitas kosmos. Gaya hidup yang ditekankan oleh Arne Naes adalah kualitas kehidupan dan bukan terletak pada standar kehidupan.² Gaya hidup konsumtif dan represif menyebabkan kerusakan yang tak terkendalikan. Pola hidup yang tidak ekologis merupakan bencana baru di abad modern. Degradasi lingkungan mempengaruhi keseimbangan relasi antara manusia dengan lingkungan, maupun relasi antara sesama manusia. Kehilangan keseimbangan ini menciptakan sebuah masyarakat yang egoistis dan kompetitif.

Tindakan destruktif dari manusia menyebabkan kerusakan di berbagai sendi kehidupan. Kian akutnya kerusakan alam menyebabkan kekhawatiran besar dalam peradaban modern. Kerusakan hutan, banjir, pemanasan global, perubahan iklim, krisis air bersih, pencemaran udara dan tanah, kerusakan ekosistem laut, memetakan kekelaman kehidupan akibat amukan bencana alam. Amukan bencana alam merupakan reaksi atas aksi manusia yang superior, destruktif, dan eksploitatif. Beragam eksploitasi terhadap alam menjadi sejarah kelam bagi bumi. Keluhuran alam dipandang dari sudut ekonomis, sehingga jati diri alam direduksi menjadi komoditas. Krisis-krisis lingkungan hidup mempertontonkan egoisme manusia. Egoisme manusia tampak dalam pola tindak pencemaran lingkungan. Pencemaran terhadap lingkungan merupakan tindakan yang sadar dan dikehendaki demi keuntungan dirinya. Wajah Sungai Ciliwung menjadi saksi hitamnya nurani manusia. Akibat terhimpit pemukiman, villa, dan hotel, sisi belakang rumah warga sepanjang hulu hingga hilir Sungai Ciliwung menjadi tempat pembuangan sampah, jamban, sekaligus tempat mencuci. Dalam suramnya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup, kemarau panjang mengancam kekeringan yang memicu titik api di lahan

² Bdk. Arne Naes, *Ecology, Community and Lifestyle* (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1993), hlm. 68, dalam A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 98.

gambut, sehingga menyebabkan kebakaran hutan. Krisis air bersih, risiko banjir dan tanah longsor juga tak pernah mangkir dari kehidupan masyarakat Indonesia sendiri.³

Tak kalah akutnya, kerusakan lingkungan hidup terus terjadi di Nusa Tenggara Timur. Berbagai praktik pembangunan mengabaikan kepentingan rakyat dan lingkungan hidup. Pembangunan proyek pariwisata, perkebunan monokultur yang diprakarsai oleh pemodal dan pemerintah, pertambangan, maupun pembangunan infrastruktur telah mengabaikan ekologi dan sosial ekonomi kelompok rentan. Pembangunan telah merelokasi warga dari kampung asli, menghancurkan sumber air, hutan, dan sumber-sumber pangan lokal. Rendahnya pengelolaan sampah di 22 kabupaten/kota di NTT turut mengambil bagian dalam potret kelam krisis lingkungan hidup. Pemanasan global dan perubahan iklim kian dirasakan oleh masyarakat NTT. Dalam 30 tahun terakhir wilayah NTT semakin kering dan gersang.⁴

Jeritan manusia dan alam membutuhkan solidaritas bersama. Gerakan peduli lingkungan harus menjadi cita-cita semua insan, agar lingkungan dapat dilestarikan. Krisis lingkungan menyebabkan keresahan dan polemik dalam tatanan kehidupan manusia. Lokasi Galian C di Desa Mahakelan-Kabupaten Sikka telah menyimpan kegelisahan tersendiri bagi masyarakat setempat. Aktivitas Galian ditutup oleh Bupati Sikka, Fransiskus Roberto Diogo karena ditemukan pelanggaran, di mana para kontraktor melakukan penambangan di luar yang disepakati bersama. Pelanggaran tersebut berdampak pada kerusakan lingkungan yang dialami oleh masyarakat sendiri.⁵ Tak hanya di Kabupaten Sikka, persoalan lingkungan hidup juga terjadi di wilayah Nagekeo. Pada tahun 2009, kebakaran hutan di Nagekeo seluas 2.804 Ha. Kebakaran terbesar terjadi di kawasan hutan Kemang Bolong di Kecamatan Wolowae dengan luas kebakaran 2.300 hektar. Kebakaran juga terjadi di Desa Totomala seluas 1.150 hektar. Sementara di Desa Anakoli hutan yang terbakar seluas 1.000 hektar. Kebakaran disebabkan oleh tradisi berburu dalam masyarakat Nagekeo, sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan. Luas kawasan hutan di Kabupaten Nagekeo mencapai 36.173,45 hektar

³ Bdk. Pramono Dwi Susetyo, "Kewenangan Kehutanan", *Kompas*, 14 Maret 2023, hlm. 7.

⁴ Bdk. Kornelis Kewa Ama "Kidung Duka Kerusakan Alam NTT yang Tak Terkendali", *Kompas*, 04 Oktober 2021.

⁵ Bdk. Redaksi, "Bupati Sikka Tutup Galian C", *Pos Kupang*, 13 April 2023, hlm.8.

belum dijaga secara maksimal. Minimnya tenaga yang mengontrol kelestarian hutan menyebabkan penebangan ilegal dan kebakaran hutan terus meningkat.⁶

Cuaca yang ekstrem turut mempengaruhi kebakaran hutan di Kabupaten Nagekeo. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Nagekeo telah berupaya untuk mengantisipasi kebakaran hutan dan lahan akibat cuaca ekstrem. Pertama-tama dengan mengadakan sosialisasi ke desa-desa, secara khusus desa yang sering terjadi kebakaran hutan, yaitu Desa Aerao, Anakoli, dan Desa Tendatoto. Desa-desa tersebut merupakan titik yang terdeteksi menjadi titik panas di Kabupaten Nagekeo. BPBD Nagekeo juga memberikan sosialisasi dan koordinasi dengan TNI-Polri untuk mengawasi kebakaran hutan dan lahan. Aktivitas berburu yang menjadi tradisi dalam masyarakat adat turut menyebabkan kerusakan hutan. Lokasi yang paling rentan terjadi kebakaran adalah ladang ternak.⁷

Kerusakan lingkungan hidup berkembang dari sebuah pola pikir destruktif. Demi tujuan sesaat, alam dieksplorasi hingga menyebabkan penderitaan bagi manusia pada umumnya. Intervensi teknologi dan ilmu pengetahuan juga turut menyimpan kegelisahan bagi alam yang telah memberikan kehidupan kepada manusia. Kompleksitas dan kebingungan mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku manusia. Budaya konsumerisme, hedonisme, dan materialisme mendominasi kehidupan, sehingga melemahkan tata nilai, norma, dan juga tradisi yang hidup di dalam masyarakat. Lemahnya tata nilai, norma, dan tradisi mengindikasikan imperialisme baru terhadap alam. Keluhuran alam yang memiliki nilai transendental dinaifkan dan di pandang sebagai bentuk berhala modern. Penghormatan terhadap alam diasosiasikan sebagai legitimasi kelemahan serta ketakberdayaan manusia. Sikap otoritatif dari manusia mengafirmasi usaha manusia untuk membebaskan dirinya dari nilai-nilai religius dan tradisi. Tujuan manusia membebaskan diri dari otoritas religius dan tradisi yaitu untuk memanfaatkan kapasitas rasio demi kepentingan apa pun, termasuk meningkatkan

⁶ Bdk. Jhon Taena, "2.804 Hutan di Nagekeo Terbakar", *Pos Kupang*, 16 Oktober 2009.

⁷ Bdk. Fransiska Marianan Nuka, "BPBD Nagekeo Antisipasi Kebakaran Hutan dan Lahan". Kupang.antaranews.com, diakses pada tanggal 22 April 2023.

diri menjadi “tuhan”.⁸ Masyarakat modern merasionalisasikan alam sebagai laboratorium eksploitasi yang bernilai ekonomis. Orientasi ekonomis menjadi wabah baru yang menodai keutuhan kehidupan manusia modern. Pembangunan berbasis ekonomi perlu mengakomodasi ekonomi hijau, yang tidak hanya berorientasi pada potensi, tetapi juga kearifan lokal. Sikap ini memperkuat keberlanjutan ciptaan, sehingga tidak terjadi bencana ekologi.⁹

Pengaruh tindakan manusia, faktor fundamental-filosofis (antroposentrisme), kesalahan paradigma, dan kebijakan pembangunan, faktor modernisasi dan teknologi, lemahnya penegakkan hukum, dan pengaruh iklan barang dan jasa konsumsi mewah dari luar negeri telah membawa dampak negatif bagi perkembangan hidup seluruh ekosistem di bumi. Penyangkalan akan kualitas ilahiah dari alam membaptis citra diri manusia sebagai makhluk yang eksploitatif. Manusia terlena pada rasionalitas mereka sendiri, sehingga dengan berbagai kalkulasi ekonomis merenggut hidup ciptaan lain. Orang-orang yang masih percaya kepada kekuatan alam dianggap sebagai orang-orang kolot yang masih terikat pada takhayul dan tradisi, atau tidak berani menarik konsekuensi dari kemajuan modernitas. Ketiadaan kualitas ilmiah dalam penghormatan terhadap alam oleh masyarakat adat membuat manusia modern membangun dunia dan kehidupannya berdasarkan pengetahuan, kekuatan, dan perhitungannya sendiri. Penghormatan terhadap alam merupakan kepercayaan kuno yang bernilai mistis-magis dan takhayul. Ritual-ritual penghormatan terhadap alam dipandang obsesif atau sebagai bagian patologi dari sistem kepercayaan masyarakat. Paradigma seperti ini telah hidup di alam pikiran Sigmund Freud, yang melihat ritual keagamaan sebagai kegilaan obsesi universal.¹⁰

Krisis-krisis lingkungan hidup perlu upaya restrukturisasi nilai dan tindakan, agar marwah kosmos tetap terjaga sebagai sumber kehidupan manusia. Untuk menengahkan krisis-krisis lingkungan hidup, penulis mengangkat kembali konsepsi-konsepsi, dan pola tindak yang ada di dalam tatanan kehidupan

⁸ Bdk. Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, penerj. Yanto Musthofa (Tangerang Selatan: Penerbit PT Pustaka Alvabet, 2015), hlm. 49.

⁹ Bdk. Antonius Tomy Trinugroho (ed.), “Pesan Darurat dari Wallacea”, *Kompas*, 18 Maret 2023, hlm. 6.

¹⁰ Bdk. Hans Kung, *Ateisme Sigmund Freud; Ketegangan Radikal Psikologi dan Spiritual*, penerj. Edi A.H. Iyubenu (Yogyakarta: Penerbit BASABASI, 2020), hlm. 23.

masyarakat Wuji, Maunori-Nagekeo. Dalam pandangan masyarakat Wuji, alam memiliki nilai-nilai sakral. Kesakralan ini bertolak dari pengalaman masyarakat Wuji akan kekuatan alam yang telah memberi kehidupan, menghukum, dan sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia. Penghormatan terhadap alam tampak dalam kebiasaan untuk tidak melukai pohon, tanah, atau binatang yang hidup bebas di alam. Masyarakat Wuji menetapkan satu hari khusus untuk tidak melukai bumi, atau dalam bahasa Wuji disebut *Ile*. Pada hari itu masyarakat Wuji dilarang untuk pergi ke kebun guna memetik sayur, menanam, atau menebang pohon. *Ile* merupakan tradisi penghormatan terhadap alam sebagai sesuatu yang sakral. Alam perlu dihargai karena telah memberikan kehidupan kepada manusia.¹¹

Adapun kebiasaan-kebiasaan lain sebagai tanda penghormatan terhadap alam, misalnya tidak boleh membuat hajat di sungai, batu besar, atau di hutan. Selain itu, mata air dijaga dengan baik, yaitu dengan menanam pohon di sekitarnya, dan melindungi mata air dari sampah. Bagi masyarakat Wuji, air adalah pokok kehidupan yang memberikan kesegaran, kekuatan, serta membersihkan diri. Sebagai penanda sakralitas alam, di kampung Wuji terdapat *peo* yang memanasikan keseluruhan kosmos sebagai sesuatu yang sakral. Menodai kosmos berarti mengalienasi manusia dari tatanan kehidupan yang sesungguhnya. Martabat manusia juga ditentukan dari penghormatan terhadap alam. Alam adalah rekan dalam kehidupan yang mengungkapkan kebaikan Wujud Tertinggi. Sebagai halnya hubungan antarmanusia, alam juga turut dihormati oleh manusia dengan tidak melukai, mencela, atau merusaknya. Keteraturan kosmos dipahami sebagai wujud cinta dan keharmonisan yang tidak dapat direduksi.

Menanggapi jeritan bumi, Paus Fransiskus menulis beberapa himbuan untuk memerangi krisis lingkungan hidup. Secara khusus, Paus mengalamatkan himbuan-himbuan etis itu kepada Gereja sebagai bentuk keberpihakan dan misi kepeduliannya terhadap lingkungan hidup. Himbuan tersebut termaktub dalam Ensiklik *Laudato Si*. Himbuan-himbuan *Laudato Si* merujuk pada perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam. Paus Fransiskus menekankan

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Rofinus Mere, Kepala Suku Masyarakat Wuji, pada tanggal 21 Februari 2023, via telepon seluler.

pentingnya kesadaran bahwa bumi adalah rumah kita bersama. Paus Fransiskus juga menghimbau seluruh umat manusia untuk membangun solidaritas kosmis, melakukan pertobatan ekologis, dan menanamkan paradigma *deep ecology*¹². Menanggapi himbauan Ensiklik *Laudato Si* dari Paus Fransiskus, Dikasteri Vatikan untuk Pembangunan Manusia Integral mengkonkretisasikan perawatan terhadap ibu bumi dalam Aksi *Laudato Si* yang dipromosikan selama delapan tahun. Diskasteri Vatikan untuk Pembangunan Manusia Integral mendorong berbagai pihak untuk terlibat aktif dalam usaha merawat bumi, seperti keluarga, institusi pendidikan (sekolah dan kampus), agama-agama, lembaga sosial, dan media massa. Dalam konteks Gereja universal maupun Gereja partikular, cara-cara ideal yang patut diwujudkan sebagai bentuk aplikatif atas himbauan Aksi *Laudato Si* adalah mengangkat kembali kearifan lokal, mengkonkretisasi usaha pemeliharaan dan perawatan lingkungan, menanamkan prinsip *deep ecology* dalam diri umat, memperjuangkan keadilan ekologis, menggalakkan pertobatan ekologis, dan mempromosikan spiritualitas relasi manusia dengan alam.

Bertolak dari himbauan Dikasteri Vatikan untuk Pembangunan Manusia Integral, penulis mengangkat pandangan masyarakat Wuji mengenai sakralitas kosmos sebagai basis kultural bagi perwujudan Aksi *Laudato Si* di Paroki Hati Kudus Yesus Maunori. Seruan Aksi *Laudato Si* telah dimulai dari tahun 2021, ketika merayakan ulang tahun ke-5 ensiklik tersebut. Rencana aksi tujuh tahun *Laudato Si* sebagai usaha untuk menerapkan kelestarian lingkungan di berbagai sektor Gereja, mulai dari ordo religius hingga sekolah Katolik dan rumah sakit. Dikasteri Vatikan untuk Pembangunan Manusia Integral mencanangkan pendekatan konkret terhadap ekologi, sehingga mampu mengubah cara manusia, terutama gaya hidup dengan alam untuk mencapai ekologi integral. Aksi *Laudato Si* terjadi selama tujuh tahun, yaitu mulai dari tahun 2021 hingga 2028. Rencana Aksi *Laudato Si* memiliki tujuh sasaran, yang meliputi tanggapan terhadap jeritan bumi, tanggapan terhadap jeritan kaum miskin, ekonomi ekologis, penerapan gaya hidup sederhana, pendidikan ekologis, spiritualitas ekologis, dan keterlibatan masyarakat. Kardinal Peter Turkson, Prefek

¹² Bdk. Markus Meran Henakyn, "Ensiklik *Laudato Si*: Perawatan Rumah Kita Bersama-Rumah Kita Ada di Alam Ini", *JURNAL JUMPA*, IV:1 (Merauke: April 2016), hlm. 44.

Dikasteri untuk Pembangunan Manusia Integral, menjelaskan bahwa tahun pertama inisiatif ini akan didedikasikan untuk menyusun rencana aksi nyata, diikuti dengan lima tahun aksi nyata, dan tahun terakhir didedikasikan untuk memuji dan berterima kasih kepada Tuhan.¹³

Tahun 2020 sebagai tahun *Laudato Si* telah menghasilkan proyek aksi nyata, yaitu *Laudato Si Action Platform* (Platform Aksi *Laudato Si*). Platform Aksi *Laudato Si* dirancang untuk tujuh sektor, yaitu keluarga, paroki dan keuskupan, lembaga pendidikan, kesehatan dan penyembuhan, organisasi dan grup, bidang ekonomi, dan keagamaan. Platform tersebut sebagai wadah membangun komitmen untuk menciptakan ekologi integral. Platform Aksi *Laudato Si* mendorong seluruh potensi Gereja dan masyarakat dunia membangun sinergisitas untuk menyelamatkan bumi sebagai rumah bersama. Pembaharuan seruan untuk kembali merawat bumi mengindikasikan sebuah kekuatiran terhadap jeritan bumi. Paus Fransiskus mendorong umat manusia untuk menghindari godaan keegoisan yang menjadikan manusia sebagai pemangsa sumber daya.

Upaya untuk kembali melihat keyakinan budaya masyarakat Wuji tentang kosmos merupakan proses menemukan kembali keharmonisan relasi antara manusia dengan alam. Bahwasanya, keterpaduan hidup antara manusia dan alam merupakan keadaan kodrati yang tidak dapat direduksi oleh situasi apa pun. Terlepas bahwa alam dapat diolah sebagai sumber yang menghasilkan berbagai kebutuhan hidup manusia, manusia perlu menjaga dan merawatnya untuk menciptakan stabilitas dan kontinuitas kehidupan. Karya ilmiah ini mempresentasikan beberapa himbauan etis budaya dan Gereja terkait dengan ikhtiar melestarikan lingkungan hidup. Ikhtiar budaya dan Gereja dalam usaha memerangi masalah kerusakan lingkungan hidup bertolak dari keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini memiliki nilai eskatologis. Manusia hanyalah makhluk kecil yang dipakai oleh Allah untuk merawat ciptaan, bukan untuk mengeksploitasi dan mengobjektifikasikannya.

¹³ Bdk. <https://www.catholicnewsagency.com/news/247777/pope-francis-launches-7-year-laudato-si-action-plan>, diakses pada tanggal 21 April 2023.

Bertolak dari keprihatinan akan krisis lingkungan hidup, penulis mencoba mengangkat pandangan hidup masyarakat Wuji tentang kosmos yang memiliki nilai-nilai sakral, sebagai basis kultural bagi perwujudan Aksi *Laudato Si* di Paroki Hati Kudus Yesus Maunori. Karya ilmiah ini merupakan sumbangan bagi pelestarian dan keutuhan ciptaan. Pentingnya merawat ibu bumi sebagai rumah bersama merupakan tanggung jawab semua pihak agar keharmonisan relasi kehidupan membawa manusia semakin mencintai Allah dan sesama. Keutuhan ciptaan harus menjadi cita-cita bersama demi keberlangsungan umat manusia. Pada hakikatnya, merawat dan menjaga bumi hari ini berarti menyiapkan kehidupan yang layak bagi generasi yang akan datang. Berdasarkan geliat eksploitasi alam yang masif, bencana alam, dan upaya manusia untuk menjaga dan merawatnya, maka penulis merumuskan karya ilmiah ini dengan judul: **Pandangan Masyarakat Wuji-Nagekeo Mengenai Sakralitas Kosmos sebagai Basis Kultural bagi Perwujudan Aksi *Laudato Si* di Paroki Hati Kudus Yesus Maunori.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah diuraikan di atas, masalah utama yang hendak dibahas dalam karya ilmiah ini, yakni: bagaimana pandangan masyarakat Wuji mengenai sakralitas kosmos sebagai basis kultural bagi perwujudan Aksi *Laudato Si* di Paroki Hati Kudus Yesus Maunori? Berdasarkan masalah utama ini, ada beberapa sub persoalan yang hendak dikaji lebih dalam oleh penulis. *Pertama*, apa itu Aksi *Laudato Si*? Sub persoalan ini akan dibahas oleh penulis pada bab kedua. *Kedua*, siapa itu masyarakat Wuji? Bagaimana pandangan masyarakat Wuji mengenai sakralitas kosmos? Sub persoalan ini akan dibahas oleh penulis pada bab ketiga. *Ketiga*, bagaimana profil Paroki Hati Kudus Yesus Maunori? Bagaimana Aksi *Laudato Si* diwujudkan di Paroki Hati Kudus Yesus Maunori? Sub persoalan ini akan dibahas oleh penulis pada bab keempat.

1.3 Asumsi

Dalam karya ilmiah ini penulis berangkat dari asumsi, bahwa sakralitas kosmos menurut pandangan masyarakat Wuji memiliki implikasi bagi perwujudan Aksi *Laudato Si* di Paroki Hati Kudus Yesus Maunori. Dasar asumsi

merujuk pada penghormatan masyarakat Wuji terhadap realitas kosmos sebagai ‘rumah’ dan ‘rahim’ yang menjamin kehidupan semua ciptaan. Tanah, air, batu, dan kayu tak hanya tampak secara empirik. Kehadirannya menyingkapkan realitas transenden, sehingga perlu dijaga dan dirawat keberadaannya. Usaha merawat alam mengafirmasi keharmonisan asali realitas kosmos. Seluruh ciptaan memiliki relasi yang setara dan saling membutuhkan. Pengeliminasian alam dari kehidupan umat manusia merupakan sebuah anomali yang menyebabkan degradasi kehidupan ekosistem bumi. Reaksi alam yang termanifestasi dalam bencana ekologi merupakan jawaban alam atas aksi manusia yang eksploitatif.

Asumsi penulis di atas memperkuat argumentasi kajian karya ilmiah ini. Bahwasanya, jika kosmos memiliki nilai-nilai sakral, maka penghormatan terhadap realitas kosmos merupakan sebuah panggilan dasar umat manusia. Penghormatan terhadap kosmos merupakan basis yang mengarahkan umat manusia pada keberlanjutan kehidupan. Semua ciptaan adalah saudara yang dipersatukan dalam sebuah rumah bersama, dan diikat dengan kasih Ilahi. Melalui ikatan kasih, semua ciptaan saling memberi dan merayakan kehidupan sebagai anugerah. Kehadiran ciptaan yang lain merupakan bukti adekuat tentang kasih tak terbatas dari Allah. Dalam realitas kosmos, semua ciptaan berbicara tentang kebaikan Allah yang tak terbatas. Dengan demikian, upaya untuk saling menjaga dan melestarikan merupakan daya paling luhur dari semua ciptaan.

Dalam pandangan masyarakat Wuji, bumi adalah rahim dan rumah tempat semua makhluk hidup dan bertumbuh. Netralitas kehidupan semua makhluk tampak dalam relasi mutualisme. Relasi ini membentuk keutuhan kosmos dan menciptakan harmoni. Keutuhan relasi tersebut memetakan kekayaan Allah yang tidak terbatas. Dalam relasi timbal balik antara semua ciptaan, tersembunyi sebuah rahasia semesta. Pandangan masyarakat Wuji mengenai sakralitas kosmos memiliki daya dalam mewujudkan Aksi *Laudato Si* di Paroki Hati Kudus Yesus Maunori. Aksi *Laudato Si* merupakan wajah keprihatinan Gereja atas masifnya agresivitas manusia modern terhadap pihak yang rentan, terutama lingkungan hidup. Melalui Aksi *Laudato Si*, Gereja memperbaharui seruan Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* dan mengangkat derajat alam menuju ekologi integral yang

dihayati dengan sukacita. Pada hakikatnya semua yang diciptakan baik adanya. Kebaikan yang telah ditetapkan oleh Allah dari semula perlu dijaga demi keutuhan dan kebahagiaan hidup manusia. Pentingnya menjaga dan merawat bumi akan memperkuat kehidupan, karena nilai-nilai luhur yang menyokong kehidupan manusia dihargai dan dihormati sebagaimana adanya.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut dirumuskan dalam dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan tersebut diperinci sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari karya ilmiah ini ialah untuk memahami pandangan masyarakat Wuji mengenai sakralitas kosmos sebagai basis kultural bagi perwujudan Aksi *Laudato Si* di Paroki Hati Kudus Yesus Maunori. Bertolak dari tujuan umum, terdapat beberapa sub tujuan yang hendak dicapai dalam karya ilmiah ini. *Pertama*, menjelaskan Aksi *Laudato Si*. *Kedua*, mendeskripsikan siapa itu masyarakat Wuji dan pandangannya mengenai sakralitas kosmos. *Ketiga*, menjelaskan profil Paroki Hati Kudus Yesus Maunori, dan perwujudan Aksi *Laudato Si* di Paroki Hati Kudus Yesus Maunori.

1.4.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum seperti yang sudah dipaparkan di atas, ada beberapa tujuan khusus yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini. Tujuan-tujuan khusus tersebut antara lain:

Pertama, penelitian ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Master Teologi (S2) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

Kedua, penelitian ini membantu masyarakat Wuji untuk memahami secara komprehensif sakralitas kosmos. Dalam penelitian ini, penulis menggali kekayaan budaya dan nilai-nilai luhur yang dihidupi oleh masyarakat Wuji, terutama berkaitan dengan pandangan masyarakat Wuji mengenai sakralitas kosmos. Melalui penelitian ini, penulis mewariskan filosofi yang hidup dalam masyarakat Wuji secara tertulis, sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dipelihara oleh setiap generasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau manfaat yang berdaya guna bagi kehidupan, terutama bagi perwujudan Aksi *Laudato Si* di Paroki Hati Kudus Yesus Maunori. Adapun manfaat penelitian dalam karya ilmiah ini sebagai berikut:

Pertama, bagi penulis. Penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk merestrukturisasi paradigma penulis dalam relasi dengan semua ciptaan. Bertolak dari kenyataan kerusakan alam, krisis air bersih, polusi udara, pemanasan global, dan bencana alam, penelitian ini sebagai upaya untuk memberikan sebuah pilihan sikap bagi penulis dalam memulihkan kembali disintegrasi kosmos.

Kedua, bagi masyarakat Wuji. Penelitian ini merupakan usaha untuk mewariskan sebuah filosofi tentang kosmos. Konsep yang memadai tentang kosmos membawa masyarakat Wuji mampu melestarikan alam dan tata kehidupan bersama. Pandangan masyarakat Wuji mengenai sakralitas kosmos menjadi langkah preventif sikap eksploitatif terhadap semua ciptaan, sehingga menunjang kehidupan yang integral dalam masyarakat Wuji.

Ketiga, bagi umat Paroki Hati Kudus Yesus Maunori. Penelitian ini merupakan sebuah usaha untuk mendorong umat Paroki Hati Kudus Yesus Maunori dalam membangun sinergisitas perawatan ibu bumi. Bahwasanya segala sesuatu yang diciptakan Allah baik adanya. Konsep ini sebagai lokomotif bagi Aksi *Laudato Si* di Paroki Hati Kudus Yesus Maunori demi pelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan kehidupan. Nilai-nilai luhur yang ada dalam budaya tentang kosmos diwariskan sebagai basis untuk mewujudkan keharmonisan kehidupan. Umat Paroki Hati Kudus Yesus Maunori didorong untuk mengusahakan pelestarian lingkungan dengan pendekatan kultural dan religius. Kekuatan kultural dan religius membawa kesadaran akan perawatan bumi sebagai bagian dari kehidupan umat. Kontinuitas relasi antara manusia dan alam membawa harapan bagi ibu bumi yang lebih baik.

Keempat, bagi para agen pastoral. Melalui terang teologi yang tertuang dalam Ensiklik *Laudato Si*, penelitian ini menjadi inspirasi bagi para agen pastoral untuk mengusahakan pastoral ekologi. Para agen pastoral memiliki tanggung

jawab untuk mensosialisasikan pentingnya penghormatan terhadap bumi sebagai rumah bersama. Proyek pastoral perlu berorientasi pada usaha merawat dan menjaga bumi sebagai rumah yang memanifestasikan cinta Allah yang agung.

Kelima, bagi pemerintah. Penelitian ini menjadi langkah progresif bagi pemerintah untuk mengusahakan pembangunan yang integral dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan religius yang ada dalam masyarakat. Pembangunan yang integral menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan demi kebaikan semua ciptaan.

1.6 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini penulis memaparkan kajian pustaka yang merupakan landasan teori, yang berkaitan dengan tema karya ilmiah ini, meskipun dengan objek kajian yang berbeda. Tema yang diangkat oleh penulis merupakan refleksi ekoteologi kontekstual. Melalui pandangan, nilai-nilai hidup, dan praktik budaya yang dihidupi oleh masyarakat Wuji memiliki sumbangsih bagi perwujudan Aksi *Laudato Si* di Paroki Hati Kudus Yesus Maunori. Oleh karena itu, untuk mendukung penulisan karya ilmiah ini, penulis membuat sebuah kajian literatur sebagai landasan teoretis bagi penulis dalam mengkaji setiap tema dalam penulisan karya ilmiah ini. Dalam kajian pustaka, penulis menemukan beberapa literatur ilmiah yang berusaha menjelaskan kekuatan alam yang memiliki nilai-nilai sakral. Sakralitas alam yang dibahas oleh beberapa literatur menjadi rujukan bagi penulis sebagai basis kajian yang memperdalam kajian karya ilmiah ini.

Pertama-tama, penulis menyadari faktum krisis ekologi yang terus mewabah di tengah modernitas. Kegelisahan dan ketakutan terus mengintai manusia akibat disintegrasi lingkungan. Krisis ekologi global maupun nasional sebagian besar bersumber dari manusia yang berusaha untuk mendominasi tatanan kehidupan. Sikap dominatif manusia bertendensi merusak bahkan meniadakan ciptaan lain. Geliat eksploitatif menjadikan lingkungan hidup sebagai sumber bencana di dalam kehidupan manusia modern. A. Sonny Keraf dalam buku *Etika Lingkungan Hidup* menggarisbawahi krisis lingkungan hidup global yang dialami oleh manusia dewasa ini bersumber pada kesalahan fundamental-filosofis dalam

pemahaman atau cara pandang manusia mengenai dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Kekeliruan cara pandang ini melahirkan perilaku yang keliru terhadap alam.¹⁴

Kekeliruan cara pandang terhadap alam merupakan anomali kehidupan. Manusia menempatkan dirinya sebagai penguasa tunggal atas ciptaan. Tuhan dialienasi dari kehidupan manusia karena dianggap sebagai pembatas dan penghalang keinginan manusia. Manusia kemudian memanfaatkan segala daya dan upaya untuk memenuhi egoisme dirinya. Tendensi untuk menguasai dan merendahkan ciptaan lain merupakan awal dari kehancuran keutuhan kosmos. Krisis lingkungan hidup di tengah modernitas dipengaruhi oleh perilaku destruktif dari manusia. Naluri eksploitatif menganeksasi alam, sehingga alam dipandang sebagai objek yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi nafsu-nafsu manusia semata.

Pada hakikatnya, Tuhan menjadi pencipta ulung alam semesta, sehingga alam juga mengungkapkan mentalitas ilahi. Manusia menganeksasi karya ciptaan Allah demi memenuhi egoisme dirinya. Semestinya manusia menjadi perpanjangan tangan Allah untuk menjaga dan merawat isi bumi. Dalam buku *Reflection on Nature: Readings Environment Philosophy*, Lynn White melalui artikelnya tentang *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*, membawa manusia pada konsep Gereja masa lalu. “Dalam Gereja awal, dan dengan wilayah Yunani Timur, alam dipahami sebagai sistem simbolik yang melaluinya Tuhan berbicara kepada manusia: Semut menjadi pesan bagi para pemalas, nyala api yang menyala menjadi simbol dari aspirasi jiwa”.¹⁵ Kedekatan relasi antara manusia dan ciptaan yang lain, merupakan bentuk harmoni dari ciptaan itu sendiri. Pesan-pesan kehidupan yang disampaikan oleh sesama ciptaan merupakan pesan praktis untuk membangun kehidupan yang integral.

Penulis juga mencari beberapa penelitian tentang budaya Keo, sebagaimana yang dianut oleh masyarakat Wuji. Penelitian tentang relasi manusia dengan alam dalam masyarakat Keo pada umumnya sangat terbatas. Dalam karya ilmiah ini, penulis menemukan rujukan penelitian terbaru tentang kebudayaan Keo, ialah

¹⁴ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, *op. cit.*, hlm. 1-3.

¹⁵ Lynn White, “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis”, dalam Lori Gruen & Dale Jamieson (ed.), *Reflection on Nature: Readings Environment Philosophy* (New York: Oxford University Press, 1994), hlm. 11.

penelitian yang dilakukan oleh Philipus Tule. Penelitian ini dilakukan di wilayah Maunori, Kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo. Dalam penelitiannya, Philipus Tule menemukan kedekatan relasi masyarakat Keo dengan alam. Alam semesta dilihat sebagai rumah bersama, yang merangkul dan memberikan kehidupan.

Dalam buku *Mengenal Kebudayaan Keo: Dongeng, Ritual, dan organisasi Sosial*, Philipus Tule mendeskripsikan cara pandang masyarakat Keo tentang tanah yang memiliki kualitas dan peran sebagai seorang ibu. Falsafah ini dapat dilacak dari metafor ‘kematian’ yang diungkapkan dalam bahasa Keo dengan ‘*tama tuka ine*’, yang berarti kembali ke rahim ibu. Di keo Tengah, juga ada gelaran khusus yang diberikan kepada seorang atau sekelompok orang dengan ibu tanah, bapa batu (*ine tana, ame watu*) untuk para pengawas tanah ulayat; ibu bidang, bapa kebun (*ine ku, ame lema*) untuk tingkat di bawahnya. Selanjutnya tingkat pengelola individual yang disebut *nio tiko eu tako*.¹⁶

Kesadaran akan tanah sebagai seorang ibu memperkuat relasi simbiosis antara manusia dan alam semesta. Alam dan segala keberadaannya dipandang sebagai pemberi kehidupan manusia, pelindung, dan rahim yang menerima kembali manusia ketika menyelesaikan hidupnya di dunia. Pada tataran praktis, masyarakat Keo mencoba menggulingkan sistem monarki manusia atas ciptaan dan membangun demokrasi atas seluruh ciptaan Tuhan. Melalui cita-cita demokrasi bersama ciptaan, manusia dapat membangun sinergisitas dengan alam yang berdampak pada *bunum commune* (kebaikan bersama). Kebaikan bersama harus menjadi gerakan revolutif yang diprakarsai oleh manusia dengan membangun sebuah habitus baru, yaitu cinta terhadap alam. Alam dan segala isinya tidak dapat direduksi menjadi objek yang harus ditindas dan dieksploitasi.

Alam menjadi tanda sakramental yang menegaskan eksistensi Allah. Tanda-tanda sakramental kehadiran Allah dalam ciptaan mengungkapkan kebesaran Allah

¹⁶ Alam selalu diidentikan dengan tanah. Konsep ini bertolak dari keyakinan atas tanah yang memberikan kehidupan kepada semua makhluk. Tanah menjadi pokok dan rahim yang melahirkan kehidupan bagi semua ciptaan. Penghormatan terhadap tanah sebagai ibu menyiratkan konsep tentang tata ruang dan kawasan tanah ulayat sebagai makhluk hidup yang suci. Philipus Tule, *Mengenal Kebudayaan Keo: Dongeng, Ritual, dan Organisasi Sosial* (Kupang: Penerbit Unwira Press, 2021), hlm. 22.

yang patut dihormati. Penghormatan terhadap ciptaan menjadi tanda partisipasi manusia untuk mewujudkan kehadiran Allah yang nyata di dalam kehidupan. Rasa hormat dan kekaguman pada ciptaan tidak merujuk pada pengkultusan ciptaan, tetapi sebuah ungkapan penghormatan terhadap kekuatan yang melampaui objek-objek tersebut. Kekuatan yang melampaui tersebut tidak hanya mendorong rasa bakti, melainkan juga menuntutnya; tidak hanya menimbulkan persetujuan intelektual, tetapi juga komitmen emosional. Ciptaan yang dihormati dilukiskan sebagai sesuatu yang lebih dari yang duniawi, dan memiliki implikasi-implikasi yang amat jauh bagi tingkah laku manusia.¹⁷

Implikasi dari cara pandang yang luhur terhadap dunia merupakan gambaran yang apa adanya. Dengan melihat secara apa adanya realitas kosmos, manusia menemukan gambaran yang komprehensif sebuah tatanan kehidupan yang saling memberi dan membutuhkan. Ekspresi otentik dari manusia yang memandang dunia sebagai yang diciptakan dan memiliki keluhuran melahirkan kualitas fundamental sikap dan cara pandang untuk menghargai dan mencintai ciptaan yang lain. Cara pandang seperti ini menguatkan tatanan kehidupan yang otentik. Paus Fransiskus dalam *Ensiklik Laudato Si* menekankan suatu gaya hidup baru dari umat manusia. Menurut Paus Fransiskus, sikap dasar *melampaui diri*, dengan mendobrak pikiran tertutup dan keterpusatan pada dirinya, adalah akar yang memungkinkan segala perhatian diarahkan kepada orang lain dan lingkungan, dan yang menimbulkan tanggapan moral untuk menghitung dampak setiap tindakan dan keputusan pribadi terhadap dunia sekitar.¹⁸

Gaya hidup baru merupakan tuntutan universal dari seruan apostolik Paus Fransiskus. Gaya hidup baru ini menuntut kerelaan untuk keluar dari individualisme dan membangun kesadaran kolektif untuk mencintai sesama dan lingkungan. Kecintaan terhadap lingkungan merupakan bukti yang adekuat bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa ciptaan lain. Keterhubungan manusia dengan ciptaan lain mempererat jalinan relasi kehidupan yang konstruktif.

¹⁷ Bdk. Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 50.

¹⁸ Paus Fransiskus, *Laudato Si: Terpujilah Engkau*, penerj. Martin Harun (Jakarta: Penerbit Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI, 2016), hlm.127.

Jalinan relasi ini tidak hanya berorientasi pada kehidupan yang temporal di dunia, tetapi menuju kehidupan yang lebih kekal di surga.

Pandangan tentang alam ciptaan sebagai sesuatu yang sakral bersumber dari pandangan bahwa segala sesuatu diadakan oleh Sang Pencipta, yakni Tuhan. Dalam artikelnya tentang “Mistik-Spiritual Ekologis: Berguru pada Santo Fransiskus-Bonaventura”, mengutip pandangan Bonaventura yang menegaskan ciptaan adalah sebuah teofani, suatu ekspresi kemuliaan Allah yang termanifestasikan dalam tata ciptaan yang suci. Alam semesta menampakkan diri sebagai sebuah buku yang menghadirkan sebuah aspek dari ekspresi diri Allah di dunia, dan karena setiap ciptaan memiliki dasarnya dalam Sabda, maka setiap ciptaan dekat dengan Allah (kendati bentuk relasinya berbeda). Oleh karena itu, dunia merupakan tanda sakramental-suatu dunia simbolik penuh tanda-tanda kehadiran Allah.¹⁹

Deepak Chopra dalam buku *The Third Jesus* mendobrak keegoisan manusia dengan menganjurkan manusia modern untuk menanggalkan ambisi dan sikap dominatif. Bagi Deepak Chopra, keegoisan menciptakan kekhawatiran, kecemasan, kemenangan yang bersifat sementara, dan keterasingan yang melumpuhkan. Manusia perlu merasakan bagaimana menjadi tidak berdaya, diabaikan, dan tidak dikenal. Baginya egoisme tidak bisa mentolerir menjadi yang terakhir, karena tujuannya adalah menjadi yang pertama. Sikap fundamentalisme yang lahir dari egoisme manusia hanya dapat memecahbelahkan kehidupan.²⁰

Penulis menyadari bahwa tindakan praktis untuk menjaga dan merawat kehidupan perlu digerakkan dari dalam diri dengan menanggalkan keegoisan dan sikap otoritatif manusia. Pada hakikatnya alam berkembang di dalam Allah. Dengan demikian alam memiliki nilai mistis. Sebab sesungguhnya alam diangkat oleh Allah dan dijadikan perantaraan kehidupan adikodrati.²¹ Alam menyimpan misteri ilahi yang mengungkapkan kebesaran dan keagungan Allah. Manusia perlu

¹⁹ J.A. Merino, *Storia della Filosofia Franciscana* (Milano: Edizioni Biblioteca Franciscana, 1993), hlm. 70-72, dalam A. Eddy Kristiyanto, “Mistik-Spiritual: Berguru pada Agustinus-Bonaventura”, dalam Peter C. Aman (ed.), *Iman yang Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman di Hadapan Persoalan Ekologi* (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), hlm. 98-99.

²⁰ Bdk. Deepak Chopra, *The Third Jesus* (New York: Crown Publishing Group, 2008), hlm. 231.

²¹ Bdk. Paus Fransiskus, *Laudato Si: Terpujilah Engkau*, penanj. Martin Harun *op. cit.*, hlm. 142.

merekonstruksi ikatan relasi dengan alam untuk sampai kepada pengalaman mistikal. Pengalaman mistikal mengarahkan manusia pada kekaguman dan keluhuran ciptaan sebagai manifestasi karya cinta Allah yang agung.

Mengelaborasi apa yang dikatakan oleh Thomas Berry, Amelia Hendani dalam buku *Memahami Laudato Si Bersama Thomas Berry* menegaskan bahwa inkarnasi menghidupkan dimensi Kristus dalam alam semesta. Demikian halnya pengorbanan Yesus membawa realitas yang lebih mulia, yaitu sebuah transformasi menuju kehidupan sebagaimana generasi pertama bintang-bintang mengalami supernova demi melahirkan kehidupan di alam semesta.²²

Peristiwa inkarnasi memandatkan sebuah tugas teologis yang praktis bagi umat manusia untuk merawat dan menjaga alam sebagai bagian dari dirinya. Allah yang menjadi manusia merupakan bukti kasih ilahi untuk memulihkan relasi antara seluruh ciptaan dengan diri-Nya sendiri. Pemulihan relasi kasih manusia dan keseluruhan kosmos dengan Allah adalah nyanyian indah yang ingin diperdengarkan oleh Allah kepada manusia. Allah membawa kembali manusia kepada keutuhan melalui peristiwa inkarnasi, agar tidak terjadi pereduksian martabat setiap ciptaan.

Paus Fransiskus menyadarkan umat manusia untuk mendengar karya ciptaan Tuhan. Alam menjadi nyanyian indah yang membawa kehidupan kepada manusia. Dalam keheningan semesta Tuhan berbicara kepada manusia. Oleh karena itu, manusia menata sebuah kisah (*story*) yang inheren dan utuh agar menarasikan keagungan Tuhan di dalam kehidupannya. Tuhan tak dapat dikenal secara utuh apabila manusia tak mampu menempatkan dirinya selaras dengan kodratnya dan kodrat ciptaan lain. Kepenuhan eksistensi manusia berakar pada persatuan universal dengan seluruh ciptaan, yang merupakan asal dari dirinya.

Setelah menelaah seluruh pembahasan yang dipaparkan dalam kajian pustaka, penulis menyimpulkan bahwa seluruh ciptaan Allah mengandung unsur-unsur ilahi. Seluruh ciptaan memmanifestasikan citra diri Allah yang penuh kasih.

²² Thomas Berry, *The Christian Future and The Fate of Earth* (Maryknoll, New York: Orbis, 2009), hlm. 33, dalam Amelia Hendani, *Memahami Laudato Si Bersama Thomas Berry* (Jakarta: Penerbit Obor, 2018), hlm. 61.

Allah hadir dalam semua ciptaan untuk menyatakan keagungan dan kebesaran cinta-Nya. Sebagai manifestasi Allah, ciptaan mengandung kesakralan. Sakralitas kosmos sebagaimana diyakini oleh masyarakat Wuji, bersumber dari sebuah pengalaman mistikal dari alam semesta yang memiliki keluhuran di dalam dirinya, yang memberikan kehidupan, menghukum, dan juga memberikan pesan-pesan kehidupan kepada manusia.

Dalam gejolak egoisme yang eksploitatif, manusia perlu membangun sebuah kesadaran untuk menjaga dan merawat alam. Pada tataran praktis, manusia dituntut untuk melakukan aksi merawat bumi sebagai rumah bersama. Cita-cita ekologi integral harus diwujudkan sebagai gerakan bersama. Gerakan ini dimulai dari rumah tempat tinggal manusia, dari keluarga-keluarga, dan dari masyarakat-masyarakat yang toleran dan visioner. Kekayaan-kekayaan budaya yang menghargai alam ciptaan sebagai sesuatu yang luhur dan sakral menjadi basis bagi aksi perawatan ibu bumi di Paroki Hati Kudus Yesus Maunori.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode deskriptif kualitatif.²³ Penulis mengambil, mengolah, dan menyusun tulisan ini dari studi kepustakaan,²⁴ dan penelitian lapangan. Pertama-tama, sebelum mencari dan membuat kajian literatur, penulis memilih tema dan judul yang akan dikembangkan dalam karya ilmiah ini. Pemilihan tema dan judul tulisan ini bertolak dari kegelisahan penulis akan krisis ekologi di dunia modern. Atas kegelisahan ini, penulis mencoba mencari tahu dan mendalami pandangan masyarakat Wuji tentang alam. Setelah merasa tertarik dengan pandangan masyarakat Wuji tentang alam, penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber atau referensi, baik buku-buku, jurnal, dokumen-dokumen Gereja maupun internet sebagai perbandingan yang

²³ Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan penelitian yang berusaha membuat analisis terhadap kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial tersebut dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah. Bdk. Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 212.

²⁴ Studi Pustaka (*Literature Review*) merupakan proses mencari, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai literatur, hasil kajian (hasil penelitian) atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bdk. *Ibid.*, hlm. 298.

mampu memperluas karya ilmiah ini. Karya ilmiah ini merupakan usaha menemukan kekayaan budaya, terutama pandangan masyarakat Wuji tentang sakralitas kosmos sebagai basis kultural bagi perwujudan Aksi *Laudato Si* di Paroki Hati Kudus Yesus Maunori. Setelah itu, penulis mengkonsultasikan judul karya ilmiah ini dengan dosen pembimbing. Melalui kesepakatan dengan dosen pembimbing, penulis mulai menyusun proposal karya ilmiah ini.

Dalam penelitian lapangan, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara.²⁵ Pihak-pihak yang menjadi informan adalah tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan sebagian masyarakat Wuji yang memiliki kapasitas dalam menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Penulis juga membuat *Focus Group Discussion* (FDG) melalui platform *Whatsapp*. Pertama-tama, penulis membentuk *group Whatsapp* dengan memasukkan anggota yang dapat menyumbangkan pikiran terkait dengan karya ilmiah ini. Anggota Fokus Diskusi Grup ialah budayawan, beberapa warga masyarakat, tokoh adat, dan kaum muda yang memiliki kapasitas dalam menambah informasi terkait pandangan masyarakat Wuji tentang sakralitas kosmos. Penulis kemudian mengirim paper sederhana untuk dilihat dan dibahas bersama. Melalui tanggapan, pendapat, kritik, dan masukan dari anggota grup, penulis menemukan informasi penting yang berkaitan dengan tema karya ilmiah ini.

Dalam penelitian ini, penulis juga memperoleh sumber data dari pihak Keuskupan Agung Ende, Kevikepan Mbai, dan Paroki Hati Kudus Yesus Maunori sebagai Gereja partikular yang mewujudkan Aksi *Laudato Si*. Selain itu, sumber data diperoleh melalui hasil wawancara dengan pihak pemerintah Desa Koto Wuji Barat sebagai basis sosial dan politik masyarakat Wuji. Hemat penulis, pemerintah desa memiliki data, pemahaman tentang peta lingkungan dan krisis ekologis, serta memiliki program-program strategis untuk menanggulangi krisis ekologis.

²⁵ Metode wawancara dengan informan kunci (*key informan interviewing*) merupakan metode penelitian dengan mewawancarai mereka yang dianggap kompeten (bisa karena faktor usia, status sosial, pengalaman, keahlian, dan sebagainya) untuk memberikan informasi langsung-lisan mengenai pokok penelitian. Raymundus Rede Blolong, *Dasar-dasar Antropologi* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012), hlm. 88.

Setelah mengumpulkan data, penulis mulai menulis karya ilmiah ini. Setiap penulisan satu bagian atau satu bab, penulis berkonsultasi dengan pembimbing untuk mengecek atau mengoreksi sebelum melanjutkan ke bab berikutnya. Hal ini berlaku untuk setiap tubuh tulisan. Pada akhirnya, setelah semua karya ilmiah ini dikoreksi, penulis merampungkan karya ilmiah ini menjadi sebuah karya ilmiah yang lengkap dan kemudian dikoreksi secara menyeluruh dengan memperhatikan metodologi penulisan sebagaimana yang ditetapkan oleh pihak Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.8 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi dan subjek menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian. Lokasi dan subjek penelitian memberi batasan penelitian agar lebih terpusat. Adapun lokasi dan subjek penelitian sebagai berikut:

1.8.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih kampung Wuji, Desa Kotowuji Barat, Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur sebagai lokus penelitian. Pada dasarnya masyarakat Wuji menetap dalam suatu wilayah (kampung) yang terpusat. Hal ini memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Peta Desa Kotowuji Barat sebagaimana mencakup kampung Wuji sebagai lokasi riset akan dilampirkan dalam karya ilmiah ini.

1.8.2 Subjek Penelitian

Berdasarkan judul karya ilmiah ini, subjek penelitian ialah masyarakat Wuji. Gambaran masyarakat Wuji secara komprehensif akan diuraikan secara khusus pada bab tiga dalam karya ilmiah ini. Peneliti mengkaji apa yang telah dihidupi dalam masyarakat Wuji, terutama konsepsi dan pola tindak mereka dalam menghormati serta merawat alam.

1.9 Proses dan Mekanisme Kerja

Penelitian ini dibuat oleh penulis melalui beberapa proses dan mekanisme kerja. Proses dan mekanisme kerja bertujuan untuk membentuk pola penelitian

dan karya ilmiah ini lebih terstruktur dan sistematis. Proses dan mekanisme kerja dibuat sebagai berikut:

Pertama, sebelum turun ke lapangan. Sebelum turun ke lapangan, penulis menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Pertama-tama, penulis membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan tema karya ilmiah ini. Setelah itu, penulis menyusun proposal penelitian yang akan digunakan oleh penulis sebagai pedoman dalam penelitian lapangan. Proposal ini kemudian diajukan kepada pembimbing I dan II untuk dianalisa. Hasil pemaparan dan masukan dari pembimbing menjadi rekomendasi bagi penulis untuk mengadakan penelitian lapangan.

Kedua, selama berada di lapangan. Ketika berada di lokasi riset, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan *mosadaki* (ketua adat) untuk meminta izin melakukan penelitian, sekaligus menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Peneliti juga mendekati beberapa tokoh masyarakat (Ketua RT, Ketua RW, Kepala Dusun, maupun Kepala Desa Koto Wuji Barat) untuk menyampaikan maksud kedatangan peneliti. Selama berada di lapangan, peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, dan wawancara. Pihak-pihak yang diwawancarai adalah mereka yang memiliki kapasitas, sehingga penulis mendapatkan data yang akurat. Penulis juga mengobservasi pola tingkah laku masyarakat Wuji pada umumnya dalam memperlakukan alam. Oleh karena itu, penulis mengunjungi beberapa tempat yang menjadi lokus aktivitas masyarakat, seperti kebun, mata air, tempat penggalian pasir, dan sungai. Peneliti kemudian mendokumentasikan seluruh proses penelitian untuk memperkuat validitas penelitian.

Ketiga, setelah kembali dari lapangan. Setelah kembali dari lokasi riset, penulis menganalisis data-data yang telah diperoleh, mengklarifikasi, dan menginterpretasi dengan bantuan data sekunder melalui studi kepustakaan dan dilanjutkan dengan proses penulisan karya ilmiah ini, membuat kesimpulan, serta memberikan beberapa catatan dan masukan penting.

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Pada bagian ini penulis menguraikan beberapa pokok penting seperti latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, hipotesis dan asumsi, tujuan, manfaat, metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, proses dan mekanisme kerja, serta sistematika penulisan.

Bab kedua berbicara tentang Aksi *Laudato Si*. Pada bagian ini penulis mengelaborasi beberapa pokok penting, seperti riwayat hidup Paus Fransiskus, latar belakang Ensiklik *Laudato Si*, pokok-pokok ajaran *Laudato Si*, dan Aksi *Laudato Si*.

Bab ketiga berbicara tentang pandangan masyarakat Wuji mengenai sakralitas kosmos. Pada bagian ini penulis membahas secara khusus asal-usul masyarakat Wuji, keadaan geografis, keadaan sosial kemasyarakatan, ekonomi, stratifikasi sosial, sistem kepercayaan dan religiositas, dan pandangan masyarakat Wuji tentang sakralitas kosmos.

Bab keempat berbicara tentang pandangan masyarakat Wuji mengenai sakralitas kosmos sebagai basis kultural bagi perwujudan Aksi *Laudato Si* di Paroki Hati Kudus Yesus Maunori. Pada bagian ini penulis akan mengulas profil Paroki Hati Kudus Yesus Maunori, tanggapan Gereja partikular tentang Aksi *Laudato Si*, mandat budaya sebagai basis kultural bagi perwujudan Aksi *Laudato Si*, ekoteologi yang berbasis kultural sebagai sebuah pendekatan teologi kontekstual, dan perwujudan Aksi *Laudato Si* di Paroki Hati Kudus Yesus Maunori.

Bab kelima merupakan bagian penutup dari karya ilmiah ini. Pada bagian ini penulis menyimpulkan keseluruhan karya ilmiah ini. Penulis juga memberikan tanggapan, serta merekomendasikan hal-hal konkret yang perlu dilakukan bersama dalam usaha pelestarian lingkungan.

